

PENEMPUH RIMBA GEMPALA IKAT XXXVI

Pengembaraan Lintas Alam: Antara Tantangan Fisik, Pembentukan Karakter, dan Laboratorium Keanekaragaman Hayati Nyata

Disusun Oleh:

Aisyah Fiqri Falihah

Cahaya Ramadani Salsabila

Deandra Keefa Beirlian

Rifat Arvan Kurniawan

Abstrak

Pengembaraan Penempuh Rimba merupakan kegiatan petualangan dan pelatihan di alam terbuka yang dilaksanakan oleh anggota muda GEMPALA IKAT XXXVI sebagai persyaratan perubahan status keanggotaan menjadi anggota biasa. Kegiatan ini berfokus pada penjelajahan kawasan hutan atau rimba yang masih alami dengan tingkat intervensi (campur tangan) manusia yang rendah, sebagai sarana pengaplikasian materi kepenecintaalaman, khususnya Masa Bimbingan Hutan Gunung, serta pengujian ketahanan fisik, mental, dan kemampuan membaca medan. Pengembaraan dilaksanakan berdasarkan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga organisasi dengan menempuh jalur dari kawasan Gunung Tangkuban Parahu hingga Desa Cijambu sejauh kurang lebih 20 kilometer, sekaligus sebagai penjajakan (menelusuri) jalur alternatif untuk kegiatan pendidikan dan pelatihan selanjutnya, serta menghasilkan dokumentasi dan laporan akhir sebagai bentuk pertanggungjawaban kegiatan.

BANDUNG — Alam tidak pernah berhenti berbicara. Bagi mereka yang bersedia mendengarkan, hutan bukan sekadar kumpulan pohon, melainkan sebuah kehidupan yang luas. Filosofi inilah yang dibawa pulang oleh Anggota Muda GEMPALA IKAT SMA Kartika XIX-1 Bandung Generasi XXXVI usai melaksanakan kegiatan Pengembaraan Penempuh Rimba pada Desember 2025.

Selama empat hari dan tiga malam, para peserta menjalani perjalanan lintas alam dengan panjang lintasan sekitar 40,29 kilometer jarak sebenarnya dan 20 kilometer saat ditarik garis lurus pada peta. *Rute* yang dimulai dari kawasan Gunung Tangkuban Parahu, melintasi punggung Bukit Tunggul, dan berakhir di Desa Cijambu, Kabupaten Sumedang, ini dipilih bukan tanpa alasan. Medan yang beragam mulai dari hutan lebat, jalur berbatu, hingga lereng curam yang dirancang untuk menguji kesiapan fisik, mental, serta kemampuan teknis navigasi peserta, sekaligus memperkenalkan mereka pada kekayaan *biodiversitas* (keanekaragaman hayati) yang sering terlupakan.

Kronologi dan Tantangan di Lapangan

Pengembaraan Penempuh Rimba GEMPALA IKAT XXXVI bukanlah hasil kebetulan ataupun sekadar "jalan-jalan", melainkan produk dari persiapan panjang sejak 8 Oktober hingga 21 November 2025, yang diawali dengan sidang awal pada 22 November. *Fase* pra-operasional mencakup survei jalur, pemantapan materi navigasi, dan pematangan fisik melalui bina jasmani untuk memastikan kondisi tubuh prima (kondisi fisik dan mental yang baik).



Logistik dan perlengkapan pun disiapkan sedemikian rupa untuk mengantisipasi kondisi medan yang tak menentu. Operasional inti berlangsung selama empat hari penuh (19 – 22 Desember 2025) dengan tantangan yang meningkat bertahap.

Hari Pertama (19 Desember): Kabut dan Tanjakan Eurad

Perjalanan dimulai dari pintu masuk Gunung Tangkuban Parahu di pagi hari. Jalur awal yang relatif rata dan lebar memberikan kesan yang menenangkan, namun tantangan segera muncul saat peserta memasuki tanjakan menuju Gunung Pamoyanan yang menguras tenaga. Setelah itu, jalur melandai menjadi area berumput di Puncak Eurad (*checkpoint* 1), memberikan jeda napas sebelum ujian sesungguhnya.



Tantangan hari pertama memuncak saat menuju lokasi perkemahan pertama di Gunung Pasir Waspada. Jalur menanjak dengan *gradien* (kemiringan) yang sangat curam memaksa peserta untuk mengatur ritme pernapasan dan langkah. Cuaca di hari ini cukup ekstrem dikarenakan setelah gerimis singkat, kabut tebal menyelimuti area perkemahan disertai angin kencang yang berhembus sepanjang malam. Kondisi ini membuat proses istirahat terganggu dan menguji ketahanan mental peserta untuk tetap tenang dan menjaga kondisi tubuh agar tidak *drop* akibat dingin.

Hari Kedua (20 Desember): Menembus Hutan Basah dan Duri yang Menyayat

Memanfaatkan pagi yang masih berkabut, tim bergerak meninggalkan Gunung Pasir Waspada menuju kaki Gunung Bukit Tunggul. Karakter medan berubah drastis dari jalan setapak menjadi jalur sempit, becek dan berbatu. Memasuki area perkebunan dan lahan pertanian, jalur melebar namun bebatuan membuat pijakan menjadi tidak stabil.



Kesulitan nyata muncul saat memasuki kawasan hutan lebat. Tanah yang basah dan licin akibat hujan membuat jalur curam menjadi sangat berbahaya. Peserta harus ekstra hati-hati memilih pijakan agar tidak tergelincir. Selain licin, jalur ini dipenuhi tanaman berduri yang tumbuh menjalar di sisi jalan. Banyak peserta yang mengalami luka gores pada tangan dan kaki akibat tersangkut duri saat berjalan membasahi badan. Siang harinya, hujan turun deras, menambah kelelahan fisik hingga akhirnya tim tiba di *checkpoint 2* di area pesantren sekitar kaki Bukit Tunggul untuk bermalam.

Hari Ketiga (21 Desember): Puncak Tertinggi dan Isolasi di Lembah Tengkorak

Cuaca cerah menyambut pagi, memberikan semangat baru. Hari ketiga dimulai dengan penaklukan puncak Gunung Bukit Tunggul. Jalur beraspal di awal berubah menjadi tanah gundul yang menanjak semakin curam. Pemandangan dari puncak menjadi pelepas lelah sebelum perjalanan menuruni sisi lain menuju arah Gunung Tangkuban Parahu.



Tantangan hari ini adalah kombinasi antara kelelahan akumulatif (penumpukan rasa lelah fisik dan mental dari waktu ke waktu) dan medan turunan yang ekstrem. Setelah ISHOMA (Istirahat, Sholat, Makan), cuaca kembali mendung dan hujan turun lebat saat tim turun menuju *checkpoint* selanjutnya. Menuruni Gunung Tangkuban Parahu melalui jalur tanah basah membutuhkan teknik pengereman yang tepat agar tidak terjatuh.

Perjalanan dilanjutkan menuju Lembah Tengkorak dan Danau Urugan (*checkpoint 3*). Kondisi *basecamp* di Lembah Tengkorak sangat terpencil, sinyal komunikasi tidak ada sama sekali. Hal ini menyebabkan kesulitan bagi peserta untuk menghubungi orang tua atau anggota GEMPALA IKAT lainnya, memaksa tim mengandalkan komunikasi radio (*handy talkie*) internal secara ketat.

Hari Keempat (22 Desember): *Finish* di Desa Cijambu

Hari terakhir menjadi fase pelepasan sekaligus konsentrasi tinggi. Jalur keluar dari Lembah Tengkorak masih berupa tanah licin dan bebatuan yang menanjak. Namun, seiring memasuki area perkebunan, vegetasi mulai berubah dan jalur menjadi tanah yang lebih padat.



Saat memasuki pemukiman Desa Cijambu, jalur berubah menjadi aspal yang mulus, memberikan tanda bahwa perjalanan lintas alam telah selesai. Cuaca hari ini berubah-ubah dari pagi yang dingin menjadi siang yang terik panas, menguji kemampuan adaptasi peserta. Tim akhirnya tiba di kantor Kepala Desa Cijambu dan melanjutkan perjalanan menggunakan angkot menuju SMA Kartika XIX-1 Bandung, menutup rangkaian petualangan dengan rasa syukur, kebersamaan, dan kelelahan yang terbayar lunas.

Navigasi dan Kerja Sama Tim

Dalam kondisi pandangan yang terbatas akibat kabut tebal dan hujan, kemampuan navigasi darat menjadi nyawa kegiatan. Peserta tidak bisa bergantung pada *feeling*

(perasaan) semata mereka harus mengandalkan peta, kompas, dan *global positioning system*) secara terintegrasi. Kesalahan kecil dalam membaca medan bisa berakibat pada bertambahnya jarak tempuh dan kelelahan yang tidak perlu.

Di tengah tekanan tersebut, kerja sama tim (*teamwork*) menjadi kunci. Setiap malam, evaluasi dilakukan untuk mendiskusikan kendala hari itu dan menyusun strategi untuk hari esok. Pembagian peran mulai dari navigator, logistik, hingga medis berjalan solid, melatih jiwa kepemimpinan dan solidaritas

Deskripsi Kegiatan

Hari Pertama (Jumat, 19 Desember 2025)

Kegiatan Pengembaraan Penempuh Rimba GEMPALA IKAT XXXVI dilaksanakan pada kawasan Gunung Tangkuban Parahu dengan tujuan utama mencapai Puncak Eurad dan Puncak Pasir Waspada. Seluruh peserta berkumpul di SMA Kartika XIX-1 Bandung sejak pukul 06.00 WIB. Pelepasan kegiatan dilakukan melalui apel resmi pada pukul 08.28 WIB, sebagai bentuk legitimasi (pengakuan) kegiatan dan penyampaian arahan teknis. Perjalanan menuju lokasi kegiatan dilakukan menggunakan empat unit sepeda motor. Peserta tiba di pintu masuk kawasan Gunung Tangkuban Parahu pada pukul 10.10 WIB. Sebelum memulai pendakian, dilakukan persiapan teknis berupa pengecekan kondisi fisik, kelengkapan peralatan, serta penyesuaian rencana perjalanan lapangan. Pendakian dimulai pada pukul 10.20 WIB menuju Puncak Eurad sebagai titik capaian awal.



Kondisi jalur pendakian hari pertama didominasi oleh medan menanjak dengan vegetasi hutan yang relatif rapat. Pada pertengahan jalur, peserta bertemu dengan organisasi RIMBA SATWA yang sedang melaksanakan kegiatan Pendidikan dan Latihan Dasar. Interaksi ini bersifat *non-intervensi* (interaksi minimalis) dan berlangsung singkat untuk menjaga efisiensi waktu pendakian. Kegiatan istirahat, sholat, dan makan (ISHOMA) dilakukan di kawasan Gunung Pamoyanan sebelum melanjutkan perjalanan.

Peserta mencapai Puncak Eurad pada pukul 14.47 WIB. Berdasarkan evaluasi waktu dan kondisi fisik peserta, diputuskan untuk melanjutkan perjalanan menuju Puncak Pasir Waspada. Jalur menuju lokasi tersebut memiliki tingkat kesulitan sedang hingga tinggi karena karakter medan yang terjal dan licin. Pada pukul 16.32 WIB, peserta tiba di lokasi *basecamp* Puncak Pasir Waspada dan melakukan pendirian tenda. Kondisi cuaca pada malam hari ditandai dengan kabut tebal dan angin kencang, yang berpengaruh terhadap kualitas istirahat peserta.

Hari Kedua (Sabtu, 20 Desember 2025)

Kegiatan hari kedua dimulai pada pukul 04.30 WIB dengan pelaksanaan ibadah, pengecekan kondisi kesehatan peserta, serta penataan ulang perlengkapan. Perjalanan dilanjutkan sekitar pukul 08.30 WIB dengan kondisi cuaca pagi yang relatif cerah dan sejuk.

Jalur perjalanan pada hari kedua beralih dari kawasan hutan menuju area perkebunan. Karakter medan relatif landai, namun terdapat beberapa titik dengan tingkat risiko tinggi karena berbatasan langsung dengan jurang. Peserta menerapkan sistem berjalan berkelompok dan pengawasan antaranggota untuk meminimalkan potensi kecelakaan.

Kegiatan ISHOMA dilaksanakan pada pukul 11.45 WIB. Hujan ringan sempat terjadi sehingga dilakukan pendirian *flysheet* sebagai upaya mitigasi cuaca. Setelah itu, perjalanan kembali dilanjutkan dan peserta memasuki kembali kawasan hutan dengan kondisi jalur yang licin akibat curah hujan sebelumnya. Dalam kondisi tersebut, peserta melakukan pembukaan jalur dan saling membantu untuk menjaga stabilitas pergerakan tim. Menjelang sore hari, peserta tiba di sebuah pesantren dan melakukan komunikasi dengan pihak pengelola setempat untuk memperoleh izin pendirian tenda dan pemanfaatan fasilitas sanitasi. Peserta melaksanakan kegiatan pemulihan fisik, pengisian logistik, serta pengisian daya peralatan elektronik. Malam hari digunakan untuk istirahat dan persiapan kegiatan hari berikutnya.

Hari Ketiga (Minggu, 21 Desember 2025)

Hari ketiga diawali pada pukul 04.30 WIB dengan pelaksanaan ibadah, persiapan konsumsi, dan *packing* perlengkapan. Perjalanan dilanjutkan menuju Gunung Bukit Tunggul dengan tujuan akhir Lembah Tengkorak. Setibanya di *basecamp* Gunung Bukit Tunggul, peserta melakukan registrasi simaksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pendakian menuju puncak Gunung Bukit Tunggul dilakukan melalui beberapa pos dengan karakteristik medan yang bervariasi. Jalur dari pos dua menuju pos tiga memiliki tingkat kesulitan tinggi karena kemiringan yang curam dan permukaan jalur yang licin, sehingga memerlukan penggunaan alat bantu tali serta koordinasi tim yang baik.



Peserta mencapai puncak Gunung Bukit Tunggul pada pukul 14.25 WIB. Kegiatan di puncak meliputi dokumentasi, observasi lingkungan, serta istirahat singkat sebelum melakukan perjalanan turun. Jalur penurunan berbeda dengan jalur pendakian dan mengarah ke area perkebunan Sanggar.



Perjalanan dilanjutkan menuju Lembah Tengkorak dengan karakter jalur menurun, berlumpur, dan licin. Peserta tiba di Lembah Tengkorak pada pukul 21.00 WIB dan segera melakukan pendirian tenda. Kegiatan malam hari difokuskan pada pemulihan kondisi fisik serta evaluasi sementara pelaksanaan kegiatan.

Hari Keempat (Senin, 22 Desember 2025)

Kegiatan hari keempat dimulai pada pukul 04.30 WIB dengan pelaksanaan ibadah, sarapan, dan *packing* perlengkapan. Sebelum meninggalkan lokasi, peserta melaksanakan doa bersama serta dokumentasi akhir sebagai bagian dari penutupan kegiatan lapangan. Perjalanan dilanjutkan menuju Desa Cijambu melalui jalur dengan kondisi medan berlumpur, berbatu, dan beberapa kali melintasi aliran sungai. Setelah keluar dari kawasan hutan, jalur perjalanan melewati area perkebunan warga. Kegiatan ISHOMA dilaksanakan pada pukul 11.45 WIB sebelum melanjutkan perjalanan menuju Desa Cijambu.



Peserta tiba di Kantor Desa Cijambu pada pukul 14.00 WIB. Setelah dilakukan evaluasi peta perjalanan, diketahui bahwa jarak tempuh belum memenuhi target 20 km garis lurus peta, sehingga peserta melanjutkan perjalanan tambahan hingga target tersebut tercapai. Setelah target terpenuhi, peserta kembali ke Kantor Desa Cijambu untuk menunggu transportasi. Sambil menunggu angkutan, peserta memanfaatkan fasilitas umum di sekitar kantor desa untuk kegiatan kebersihan diri. Angkutan tiba sekitar pukul 15.30 WIB dan peserta kembali ke Bandung. Seluruh rangkaian kegiatan pengembaraan dinyatakan selesai setelah peserta tiba kembali di SMA Kartika XIX-1 Bandung pada pukul 17.37 WIB



TINGKAT KESULITAN DAN ANTISIPASI BAHAYA

Selama operasional, tim menghadapi berbagai rintangan objektif dan subjektif yang harus dikelola secara profesional:

1. Tantangan Cuaca: Perubahan cuaca drastis dari panas terik, hujan deras, hingga kabut tebal membatasi jarak pandang dan membuat kondisi tubuh cepat *drop*.
2. Medan Berbahaya: Tanjakan dan turunan curam yang licin berisiko tinggi menyebabkan peserta terjatuh atau terpeleset. Jalur yang sempit di beberapa titik memaksa peserta untuk berjalan satu per satu (*single file*).
3. Flora Berduri: Keberadaan tanaman berduri di sepanjang jalur hutan menyebabkan luka gores pada fisik peserta, membutuhkan penanganan medis pertama.
4. Isolasi Komunikasi: Hilangnya sinyal seluler di hari ketiga mengharuskan tim untuk mandiri dan disiplin dalam penggunaan alat komunikasi alternatif (*handy-talkie*) serta mematuhi protokol keamanan.
5. Kelelahan Fisik: Akumulasi jarak tempuh dan medan berat memicu kelelahan ekstrem, yang diantisipasi dengan manajemen istirahat dan konsumsi yang efisien serta motivasi tim yang terus-menerus.

Mengintip Kekayaan Flora: Keanekaragaman Hayati

Salah satu aspek paling berharga dari pengembaraan ini adalah interaksi langsung dengan flora. Kawasan Bukit Tunggul dan sekitarnya memiliki ekosistem yang lembap dan subur, menghasilkan beragam tumbuhan yang unik, mulai dari yang indah hingga

yang beracun. Berikut adalah spesies-spesies yang menjadi objek pembelajaran peserta:

1. Bunga Pacar Air (*Busy Lizzie*)

Tanaman asli daerah tropis Afrika dan Asia ini ditemukan tumbuh subur di tepi hutan yang teduh dan lembap. Habitat dari tanaman ini adalah dataran tinggi hingga sedang yang lembap. Karena keindahannya tanaman ini juga sering dijadikan tanaman hias karena warnanya yang cerah.



Keterangan: Bunga Pacar Air dengan warna mencolok tumbuh di sela-sela akar pohon di tepi jalur hutan.

2. Raspberry Hutan (*Salmonberry*)

Tanaman semak ini berasal dari Amerika Utara namun tumbuh baik di kawasan hutan lembap tropis ini. Habitat berada di tepi sungai dan semak belukar hutan. Keunikan buahnya yang dapat dimakan menjadi sumber energi alami bagi satwa liar.



Keterangan: Buah *Salmonberry* yang matang di tengah semak belukar.

3. Jamur *Milk-Cap*

Jamur ini termasuk dalam keluarga *Lactarius* yang memiliki ciri khas mengeluarkan cairan susu (*latex*) saat potongannya dipencet. Habitat jamur ini berada di lantai hutan pinus atau hutan campuran, bersimbiosis dengan akar pohon. Perlu diketahui juga beberapa jenisnya dapat dikonsumsi, namun ada pula yang beracun, keberadaannya mengajarkan peserta untuk berhati-hati.



Keterangan: Jamur *Milk-Cap* tumbuh di antara serasah daun basah.

4. Jahe Spiral (*Shampoo Ginger*)

Tanaman asli Asia Tenggara ini mudah dikenali dari bonggol bunganya yang merah menyala dan berbentuk kerucut. Habitat jahe ini berada di daerah lembap dan teduh, tepi hutan. Manfaat jahe ini secara tradisional digunakan untuk perawatan rambut (*shampoo* alami) dan obat.



Keterangan: Bonggol merah Jahe Spiral yang tumbuh di semak-semak.

5. Jamur Ekor Kalkun (*Turkey Tail Mushroom*)

Jmaur ini merupakan salah satu jamur kayu paling ikonik dengan pola cincin bergelombang menyerupai ekor kalkun. Habitat bertumbuhnya jamur ini pada batang pohon mati atau kayu lapuk sekaligus berperan sebagai *dekomposer* (penguraian) alami yang membusukkan kayu, mengembalikan nutrisi ke tanah.



Keterangan: Pola cincin khas pada Jamur Ekor Kalkun yang menempel di kayu lapuk.

6. Jamur *Jack-O'-Lantern*

Meskipun menarik dengan warna *oranye* cerah, jamur ini merupakan salah satu spesies jamur yang berbahaya. Habitat jamur ini adalah pada kawasan hutan lembap pada kayu lapuk. Jamur ini berbahaya karena memiliki *toksisitas* (suatu zat kimia yang menyebabkan kerusakan) beracun dan tidak dapat dikonsumsi yang Dimana bila dikonsumsi dapat menimbulkan sakit pada perut. Keberadaannya mengajarkan peserta untuk tidak sembarangan memasukkan tumbuhan liar ke mulut.



Keterangan: Warna *oranye* terang Jamur *Jack-O'-Lantern* yang menandakan racun.

7. Gigil (*Dichroa Febrifuga*)

Tanaman ini dikenal dalam pengobatan tradisional. Habitat bunga ini berada pada hutan lembap dan daerah perbukitan tinggi. Selain warna dan bentuknya yang indah bunga tanaman ini memiliki keunikan yang dapat dimanfaatkan, yaitu dapat digunakan sebagai tanaman obat untuk berbagai penyakit.



Keterangan: Tanaman obat Gigil dengan daun hijau yang rimbun.

8. Bunga Kertas (*Bougenville*)

Bunga ini berasal dari Amerika Selatan. Karena habitatnya berada di daerah panas atau kering dengan sinar matahari langsung. Keunikan tanaman ini yaitu dapat menjadi tanaman hias pekarangan yang sangat kuat dan adaptif (dapat menyesuaikan diri dengan cepat).



Keterangan: Rimbunnya Bunga Kertas di area terbuka sebelum memasuki hutan lebat.

9. Kembang Sepatu Gantung (*Turk's Cap Mallow*)

Tumbuhan ini berasal dari Amerika Tengah dan Meksiko. Habitat tanaman ini berada di daerah tropis lembap (kebun atau tepi hutan). Tumbuhan ini memiliki keunikan yang juga merupakan alasan tumbuhan ini dinamai Kembang Sepatu Gantung karena dari bentuknya yang seperti sepatu yang menggantung yang menarik penyerbuknya.



Keterangan: Bunga *Turk's Cap Mallow* yang unik bergelantungan.

10. *Lantana Camara* (Wild Sage)

Tanaman ini berasal dari Amerika Tengah dan Selatan. Habitat tanaman ini berada pada daerah terbuka, tepi jalan, lahan kosong dan memiliki keunikan yaitu bersifat invasif (tumbuh dan menyebar dengan cepat) dan dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional.



Keterangan: Bunga *Lantana Camara* dengan gradasi warna khas.

11. Bunga *Boneset*

Bunga ini berasal dari Amerika Utara. Dengan habitat daerah lembap (tepi sungai/padang rumput basah) dan digunakan sebagai tanaman obat tradisional.



Keterangan: Bunga *Boneset* yang tumbuh di area padang rumput basah.

12. Jamur *Sickener* (*Russula emetica*)

Berasal dari wilayah beriklim sedang. Dengan habitat lantai hutan lembap (pinus/hutan campuran). Perlu diketahui bahwa tanaman ini beracun, yang dapat menyebabkan sakit perut jika dimakan.



Keterangan: Jamur *Sickener* berwarna merah terang di lantai hutan.

13. Jamur *Shiitake*

Berasal dari Asia Timur. Dengan habitat kayu keras yang membusuk di hutan lembap. Tanaman ini merupakan salah satu bahan pangan bergizi tinggi dan jamur konsumsi terkenal.



Keterangan: Jamur *Shiitake* yang tumbuh di atas batang kayu keras.

14. Jamur Karang Putih

Berasal dari wilayah tropis dan subtropis. Habitat tanaman ini berada di lantai hutan lembap yang berperan dalam penguraian bahan organik dan tidak semuanya aman dikonsumsi.



Keterangan: Jamur Karang Putih yang terlihat seperti karang di darat.

Mengamati Fauna: Penghuni Kecil Hutan

Selama perjalanan, peserta juga berinteraksi dengan berbagai satwa yang menghuni lantai hutan dan vegetasi. Keberadaan mereka menjadi indikator kesehatan ekosistem.

1. Kaki Seribu Raksasa Amerika

Hewan ini ditemukan bersembunyi di bawah tumpukan serasah daun yang lembap dan kayu lapuk. Ciri khas dari fauna ini tentu saja memiliki banyak kaki dan ukuran tubuh yang relatif besar dibanding kaki seribu biasa. Fauna ini berperan membantu proses penguraian bahan organik di tanah.



Keterangan: Kaki Seribu Raksasa yang sedang merayap di atas lapisan serasah daun basah.

2. *Black Giant Shield Bug*

Serangga ini memiliki bentuk tubuh pipih menyerupai perisai. Habitat hidup fauna ini di dedaunan dan batang tanaman di daerah tropis. Mekanisme pertahanan fauna ini yaitu mampu mengeluarkan bau menyengat untuk mengusir predator saat merasa terancam.



Keterangan: *Black Giant Shield Bug* sedang berada di atas sehelai daun.

3. Siput

Siput ditemukan di berbagai titik lembap sepanjang jalur karena habitatnya yang berada di tempat basah, teduh, dengan ketersediaan tumbuhan makanan. Cirinya adalah cangkang yang berfungsi untuk menjadi pelindung dan menghasilkan lendir untuk membantu pergerakan serta mencegah kekeringan tubuh.



Keterangan: Seekor siput merayap pelan di batang tanaman yang lembap.

4. Cacing Tanah

Habitat fauna ini sering kita jumpai yaitu pada tanah gembur dan lembap (bawah permukaan tanah). Keunikan fauna ini yaitu menggemburkan tanah dan meningkatkan kesuburan melalui penguraian bahan organik.



Keterangan: Cacing tanah yang ditemukan saat menggali tanah untuk tenda.

Pendidikan Karakter dan Etika Lingkungan

Lebih dari sekadar menaklukkan medan, Penempuh Rimba ini adalah proses pembentukan karakter. Tekanan fisik dan ketidakpastian cuaca melatih peserta untuk tetap tenang, bertanggung jawab, dan saling mendukung (sikap kepecintaalaman).

Nilai kepedulian terhadap lingkungan juga diamalkan secara nyata. Peserta secara konsisten menerapkan Kode Etik Pencinta Alam Indonesia. Setiap sampah yang dihasilkan selama kegiatan dibawa kembali (bawa turun sampah), dan aktivitas di alam dilakukan dengan prinsip *leave no trace* (tinggalkan jejak, jangan sampah). Peserta juga diajarkan untuk menghindari area yang menjadi jalur binatang buas dan tidak merusak habitat satwa yang ditemui.

Usai kegiatan, jalur yang ditempuh dicatat dan dievaluasi secara mendalam. Data ini menjadi referensi berharga untuk kegiatan kepecintaalaman selanjutnya, khususnya DIKLATSAR dan Masa Bimbingan Hutan Gunung generasi penerus. Melalui pengembaraan ini, GEMPALA IKAT XXXVI membuktikan bahwa pendidikan paling efektif seringkali tidak didapat di dalam kelas, melainkan dari heningnya hutan, derasnya hujan, dan keajaiban kehidupan kecil di dalamnya.

Penutup

Ketika langkah kaki terakhir menginjak tanah Desa Cijambu dan roda kendaraan membawa tim kembali ke SMA Kartika XIX-1 Bandung, secara fisik, kegiatan operasional Pengembaraan Penempuh Rimba GEMPALA IKAT XXXVI telah resmi berakhir. Namun, esensi perjalanan tersebut jauh dari kata selesai. Pengembaraan lintas rimba selama empat hari melintasi topografi yang menantang dari tanjakan brutal Gunung Pasir Waspada hingga jalur licin Lembah Tengkorak telah menempa proses transformasi yang mendalam bagi setiap individu peserta. Kegiatan ini bukan sekadar pemenuhan syarat administratif perubahan status dari Anggota Muda menjadi Anggota Biasa sebagaimana tertuang dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga organisasi. Lebih dari itu, Penempuh Rimba merupakan sebuah *crucible* atau tempat peleburan karakter. Di sinilah, nilai-nilai kepemimpinan, solidaritas, tanggung jawab, dan ketangguhan mental tidak hanya diajarkan sebagai teori di dalam kelas, tetapi dipraktikkan secara nyata dalam situasi tekanan saat hujan mengguyur deras, ketika tubuh kelelahan, atau saat navigasi terbatas oleh kabut tebal.

Setiap keputusan mengambil langkah, setiap butiran beras yang dimasak, dan setiap sampah yang dibawa kembali turun gunung, merupakan bukti dari kematangan sikap dan penerapan Kode Etik Pencinta Alam Indonesia yang konsisten. Keberhasilan menempuh jarak kurang lebih 20 kilometer juga membawa dampak strategis bagi organisasi. Jalur yang telah ditelusuri, dievaluasi, dan didokumentasikan ini kini menjadi aset berharga. Ia menyediakan

referensi alternatif baru untuk pelaksanaan DIKLATSAR (Pendidikan dan Latihan Dasar) bagi generasi penerus, serta dapat dijadikan lokasi Masa Bimbingan Hutan Gunung di masa depan. Data-data mengenai kondisi medan, sumber air, serta potensi bahaya objektif maupun subjektif yang telah dicatat dengan rinci akan menjadi pedoman keamanan bagi kegiatan-kegiatan selanjutnya, meminimalisir risiko dan memaksimalkan tujuan edukasi.

Penting untuk digarisbawahi bahwa beban tanggung jawab ini tidak berhenti di titik *finish*. Pasca-operasional, para peserta kini mengemban amanah untuk menyusun laporan tertulis, dokumentasi visual, dan artikel sebagai bentuk pertanggungjawaban formal di hadapan Dewan Pengurus, Pembimbing, Penyidang, serta seluruh anggota. Proses administrasi ini adalah fase krusial lainnya untuk melatih integritas dan disiplin ilmiah. Laporan ini bukan sekadar tumpukan kertas, melainkan warisan pengetahuan yang akan diwariskan kepada adik-adik angkatan berikutnya. Melalui pengembaraan ini, GEMPALA IKAT XXXVI telah menegaskan eksistensinya. Mereka telah membuktikan bahwa pendidikan karakter paling efektif seringkali ditemukan di tempat-tempat yang paling sunyi dan liar. Perjalanan ini menanamkan benih kesadaran bahwa alam bukanlah objek untuk ditaklukkan, melainkan ibu yang harus dimuliakan. Kepekacintaalaman yang tertanam dalam diri Aisyah Fiqri Falihah, Cahaya Ramadani Salsabila, Deandra Keefa Beirlian, Rifat Arvan Kurniawan, dan seluruh anggota tim lainnya diharapkan tidak hanya menjadi sementara, melainkan menjadi

pegangan hidup panjang. Kegiatan pengembaraan penempuh rimba yang dilaksanakan menunjukkan potensi besar sebagai sarana pembelajaran lapangan dan pembentuk karakter. Oleh karena itu, disarankan agar pada pelaksanaan selanjutnya dilakukan peningkatan kualitas perencanaan teknis, khususnya dalam pemetaan jalur, analisis risiko medan, serta penguatan materi pembekalan pra-kegiatan. Selain itu, standardisasi prosedur keselamatan dan dokumentasi ilmiah kegiatan perlu diperhatikan agar hasil kegiatan dapat dimanfaatkan secara lebih luas, baik untuk pengembangan organisasi maupun sebagai rujukan akademik kepecintaalaman.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan pengembaraan secara umum berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kendala yang muncul selama pelaksanaan, seperti variasi kondisi cuaca, tingkat kesulitan medan yang tinggi, serta keterbatasan fisik peserta, dapat diatasi melalui koordinasi tim dan penerapan prinsip manajemen perjalanan di alam bebas. Kendala tersebut menjadi bahan evaluasi penting untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang, terutama dalam aspek kesiapan teknis dan pengelolaan sumber daya manusia. Pengembaraan penempuh rimba memberikan pengalaman *empiris* (diperoleh langsung melalui pengalaman) yang signifikan bagi peserta dalam memahami dinamika alam dan kerja kelompok di lingkungan terbuka. Interaksi langsung dengan ekosistem hutan serta tantangan perjalanan berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran lingkungan,

ketangguhan mental, dan solidaritas antaranggota. Pengalaman tersebut memperkuat peran kegiatan pengembaraan sebagai media pembelajaran kontekstual yang tidak dapat diperoleh secara teoritis semata. Berdasarkan pelaksanaan dan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengembaraan penempuh rimba GEMPALA IKAT XXXVI merupakan bentuk kegiatan kepecintaalaman yang efektif dalam mengintegrasikan aspek edukatif, fisik, dan karakter. Kegiatan ini mampu menjadi laboratorium lapangan bagi peserta untuk mengaplikasikan pengetahuan navigasi, keselamatan, serta etika lingkungan secara nyata. Dengan demikian, pengembaraan penempuh rimba memiliki relevansi tinggi sebagai metode pembinaan anggota dan sarana penguatan nilai-nilai keorganisasian serta kepedulian terhadap kelestarian alam.

Sebagai penutup, pengembaraan ini adalah kunci pembuka bagi babak baru peran mereka sebagai Anggota Biasa. Bekal pengalaman, keterampilan bertahan hidup, kepekaan sosial, serta cinta yang tulus terhadap lingkungan hidup yang didapat di rimba Bukit Tunggul akan menjadi fondasi kokoh dalam menjalankan visi dan misi GEMPALA IKAT. Semangat pembumian cinta alam yang dibawa pulang dari hutan ini akan terus mengalir, memberikan dampak positif tidak hanya bagi organisasi, tetapi juga bagi lingkungan sekitar dan masyarakat luas. Terima kasih kepada alam yang telah menjadi guru terbaik, terima kasih kepada para Pembimbing dan Dewan Pengurus yang telah memfasilitasi, dan selamat kepada para peserta Penempuh Rimba yang telah bertahan dan tumbuh.

DAFTAR PUSTAKA

Website:

Earthling Nature. (2021). Ornamental plants. Earthling Nature. <https://earthlingnature.wordpress.com/tag/ornamental-plants/>

Wikipedia contributors. (2024). Impatiens walleriana. Wikipedia. https://en.wikipedia.org/wiki/Impatiens_walleriana

Wikipedia contributors. (2024). Rubus spectabilis. Wikipedia. https://en.wikipedia.org/wiki/Rubus_spectabilis

Putri, R. A. (2022). Mengenal salmonberry, buah liar dari Amerika Utara. IDN Times. <https://sumut.idntimes.com>

Wikipedia contributors. (2024). Bougainvillea. Wikipedia. <https://en.wikipedia.org/wiki/Bougainvillea>

Tim Adiwiyata SMPN 3 Tanjungpandan. (2023). Bougenville (bunga kertas). <https://adiwiyata.smpn3tp.sch.id>

Hijau Indonesia. (2021). Bugenvil dan manfaatnya. Hijau Indonesia. <https://hijau.or.id/bugenvil/>

Wikipedia contributors. (2024). Malvaviscus arboreus. Wikipedia. https://en.wikipedia.org/wiki/Malvaviscus_arboreus

Pratama, A., & Rahmawati, D. (2019). Lantana camara sebagai tumbuhan invasif. Jurnal BioEksakta, Universitas Jenderal Soedirman. <https://jurnalonline.unsoed.ac.id>

Wikipedia contributors. (2024). Eupatorium perfoliatum. Wikipedia. https://en.wikipedia.org/wiki/Eupatorium_perfoliatum

Wikipedia contributors. (2024). Hedychium coronarium. Wikipedia.

https://en.wikipedia.org/wiki/Hedychium_coronarium

National Parks Board Singapore. (2022). Hedychium coronarium. NParks Singapore. <https://www.nparks.gov.sg>

Wikipedia contributors. (2024). Russula emetica. Wikipedia. https://en.wikipedia.org/wiki/Russula_emetica

Wikipedia contributors. (2024). Trametes versicolor. Wikipedia. https://en.wikipedia.org/wiki/Trametes_versicolor

National Center for Biotechnology Information. (2020). Trametes versicolor (Turkey tail). <https://www.ncbi.nlm.nih.gov>

Encyclopaedia Britannica. (2022). Lentinula edodes. Encyclopaedia Britannica. <https://www.britannica.com>

FloraFinder Editorial Team. (2021). Lentinula edodes. FloraFinder. <https://florafinder.org>

Wikipedia contributors. (2024). Dichroa febrifuga. Wikipedia. https://en.wikipedia.org/wiki/Dichroa_febrifuga

Wikipedia contributors. (2024). Jack-o'-lantern mushroom. Wikipedia. https://en.wikipedia.org/wiki/Jack-o'-lantern_mushroom

Wikipedia contributors. (2024). Narceus americanus. Wikipedia. https://en.wikipedia.org/wiki/Narceus_americanus

Saputra, M. R. (2021). Fakta unik kaki seribu raksasa Amerika. IDN Times. <https://www.idntimes.com/science/discovery/5-fakta-unik-kaki-seribu-raksasa-amerika-terkenal-karena-perilakunya-01-b11wj-w2zh48>

Wikipedia contributors. (2024). Millipede. Wikipedia.
<https://en.wikipedia.org/wiki/Millipede>

Wikipedia contributors. (2024). Slug. Wikipedia.
<https://en.wikipedia.org/wiki/Slug>

Wikipedia contributors. (2024). Limax maximus. Wikipedia.
https://en.wikipedia.org/wiki/Limax_maximus

Wikipedia contributors. (2024). Earthworm. Wikipedia.
<https://en.wikipedia.org/wiki/Earthworm>

Wikipedia contributors. (2024). Giant Palouse earthworm. Wikipedia.
https://en.wikipedia.org/wiki/Giant_Palouse_earthworm

Bali Wildlife Editorial Team. (2021). Giant shield bug (*Pycanum alternatum*). Bali Wildlife.
<https://baliwildlife.com/id/ensiklopedia/hewan/serangga/serangga-lainnya/giant-shield-bug-pycanum-alternatum/>

Wikipedia contributors. (2024). Tesseractomidae. Wikipedia.
<https://en.wikipedia.org/wiki/Tesseractomidae>

Picture Insect Team. (2022). *Pycanum alternatum*. Picture Insect.
https://pictureinsect.com/wiki/Pycanum_alternatum.html

iLoveNature Singapore. (2021). Stink bug. iLoveNature Singapore.
<https://ilovenature.sg/Plant%20Story/Plant%20Story%20-%20Stink%20Bug.html>

Universitas Gadjah Mada. Lintang, J. Y. A. (2016). Pencinta alam sebagai bentuk peran pemuda di tengah tantangan kehidupan kota. *Jurnal Studi Pemuda*, 5(2), 448–453.
<https://share.google/HUdrrwvhcQ8AJu1jP>

Arsip:

GEMPALA IKAT. (2024). Penempuh Rimba angkatan XXXV'DASA NAWASENA. Arsip organisasi